

IDENTIFIKASI MASALAH SISWA DISFRAKSIA DI SEKOLAH DASAR

Yustri Mindaryani; Choiriyah Widyasari; Minsih

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dengan identifikasi masalah siswa disfraksia di sekolah dasar. Dalam identifikasi masalah siswa disfraksia disekolah dasar ini memberikan pengetahuan terkait dengan hambatan belajar di sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan yakni dengan kualitatif study kasus di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Sumber data dalam penelitian ini yakni kelas yang memiliki Anak berkebutuhan khusus, guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengamatan dan wawancara dengan guru kelas dan guru Bimbingan Konseling SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Muhammadiyah Al Kautsar sudah melakukan kegiatan identifikasi masalah siswa disfraksia serta memberikan solusi terhadap siswa difraksia. Selain itu, hasil penelitian ini yakni bahwa SDIT Muhammadiyah Al Kautsar sudah mengidentifikasi siswa dengan menyesuaikan kurikulum, pemetaan terhadap anak disfraksia, dan memberikan evaluasi atau solusi dalam hambatan belajar siswa disfraksia.

Kata Kunci: Identifikasi; Disfraksia; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the identification of dysphragmatic students' problems in elementary schools. In identifying the problems of dysphragmatic students in elementary schools, it provides knowledge related to learning barriers in elementary schools. The type of research conducted is a qualitative case study at SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. The data sources in this study were classes that had children with special needs, class teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers. Data collection in this study was through observation and interviews with class teachers and Guidance and Counseling teachers at SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. The results of this study indicate that SDIT Muhammadiyah Al Kautsar has carried out activities to identify the problems of dysphragmatic students and provide solutions to dysphragmatic students. In addition, the results of this study are that SDIT Muhammadiyah Al Kautsar has identified students by adjusting the curriculum, mapping dysphragmatic children, and providing evaluations or solutions to learning barriers for dysphragmatic students.

Keywords: Identification; Dysphragmatic; Elementary School

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Marlina, 2022). Menurut Pitaloka & Arsanti (2022) bahwa pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka ini lebih focus pada peserta didik terkait dengan konten atau materi yang sesuai dengan gaya belajar. Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus mampu untuk mendorong, memberdayakan dan mengasah kemampuan siswa dengan berbagai potensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran, perlunya guru memenuhi dan memetakan kebutuhan peserta didik. Menurut Nofitasari et al., (2023) dalam mempersiapkan pembelajaran, guru perlu menyediakan perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran, guru perlu menyusun strategi pembelajaran dengan sistematis, logis dan praktis sesuai dengan pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka (Purnawanto, 2023). Menurut Lamatenggo (2020) strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dan dipilih oleh pengajar dalam menyampaikan materi, dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami, menerima dan menguasai materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran ini memberikan solusi bahwa perlunya identifikasi masalah siswa dalam kegiatan belajar. Dengan identifikasi tersebut memberikan solusi terkait dengan hambatan belajar peserta didik. Menurut Herwina (2021) strategi pembelajaran diferensiasi memberikan fasilitas yang mendukung dan membantu guru dalam pengelolaan kelas secara efektif dengan berbagai macam keberagaman belajar untuk mencapai tujuan yakni memusatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran diferensiasi dapat dilihat melalui segitiga pembelajaran antara guru, konten dan siswa. Dimana semua bagian diperlukan untuk menciptakan dan mendukung keseluruhan proses belajar mengajar (Aminuriyah et al., 2023). Maka dari itu, perlunya dalam pembelajaran diferensiasi untuk memahami apa yang harus terjadi pada siswa, guru, dan konten di kelas sehingga dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Indonesia selalu membekali guru dan siswa dengan tujuan pengajaran terkait dengan pembelajaran diferensiasi. Menurut Numertayasa et al., (2022) perlunya guru mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan terkait dengan pembelajaran diferensiasi, yang mana dalam workshop ini memberikan pengarahan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka melalui platform pembelajaran. Menurut Sugiarto et al., (2023) keikutsertaan guru dalam kegiatan workshop ini akan memberikan pemahaman dan

pengalaman guru dalam pembelajaran diferensiasi. Maka dari itu, pembelajaran diferensiasi menekankan guru untuk menarik dan menggali siswa dalam berbagai karakteristik. Selain itu, dalam proses pembelajaran perlu lebih bersimpati terhadap karakteristik unik siswa. Proses pembelajaran seperti ini akan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dimana guru terutama bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menemukan metode dan strategi terbaik untuk membantu siswa sepanjang proses pembelajarannya (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran diferensiasi juga perlu diterapkan agar melatih siswa untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Namun, dalam implementasi pembelajaran diferensiasi masih terdapat kekeliruan dalam pembelajaran. Menurut Umami & Damayanti (2023) menyatakan bahwa guru masih memiliki paradigma pembelajaran yang lama, dimana peserta didik dianggap sama. Guru juga mengesampingkan kebutuhan setiap individu ketika mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Hal ini yang menjadikan pembelajaran membosankan, jenuh dan frustrasi yang sama sekali tidak ada motivasi dalam belajar. Sehingga memiliki dampak yang buruk pada peserta didik. Menurut Elviya & Sukartiningsih, (2023) bahwa dalam pembelajaran diferensiasi ini guru masih sulit dalam beradaptasi. Dalam hal ini guru memandang bahwa pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka ini dianggap sama dengan kurikulum 2013, sehingga terkait dengan paradigma, potensi, minat dan bakat dianggap semua peserta didik sama.

Terkait dengan relevansi dari paradigma berpikir bahwa permasalahan yang kompleks ini perlu ditransformasikan pada zaman saat ini. Dimana perkembangan peserta didik akan berkualitas jika guru memberikan sentuhan. Oleh sebab itu, dengan perubahan pendidikan ini perlu direspon dengan bijak terkait pada kepekaan guru dan sistematika pendidikan untuk menjadi *best practice* dalam pembelajaran. Hal yang sama dijelaskan oleh Yanzi et al., (2019) bahwa perlunya peran guru dalam pembelajaran untuk memberikan respon siswa dalam belajar dengan bijak. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran dengan mengenali dan mendukung pembelajaran mandiri siswa (Hidayati & Sujarwati, 2023).

Dalam konteks problematika pembelajaran di sekolah dasar, sekolah dasar tempat peneliti melakukan penelitian menemukan kelas dengan kondisi peserta didik yang heterogen, yaitu perbedaan kemampuan belajar, minat, profil belajar, bahkan terdapat siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Terkait dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru BK di salah satu Sekolah swasta menjelaskan walaupun sekolah ini bukan merupakan sekolah

inklusi tetapi guru kelas melaporkan kepada guru BK terdapat indikasi anak ABK dikelas. Keberagaman ini menjadi titik fokus peneliti untuk melakukan penelitian terutama fokus pada pembelajaran berdiferensiasi untuk anak ABK. Melihat kondisi ini menjadi sangat penting untuk merancang pola perencanaan pembelajaran diferensiasi yang tepat untuk memfasilitasi kondisi peserta didik yang beragam khususnya Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran diferensiasi telah dilakukan oleh Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi meningkatkan potensi dan karakteristik siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Sulistyosari et al., (2022) bahwa dengan pembelajaran diferensiasi, guru dapat berhasil jika diterapkan dengan menggunakan diferensiasi isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dengan pembelajaran diferensiasi ini memberikan dampak bagi siswa yakni aktif, kreatif dan interaktif. Oleh karena itu perlunya pola perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait dengan pembelajaran diferensiasi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi siswa sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli, (2021) penelitian studi kasus merupakan penelitian eksplorasi yang mendalam dan spesifik tentang kejadian atau peristiwa dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian studi kasus ini yakni untuk melihat pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. Dijelaskan oleh (Pahleviannur et al., 2023) penelitian kualitatif ini menggambarkan dan mengkaji terkait dengan fenomena dan subjek dalam penelitian secara keseluruhan baik individu maupun kelompok. Dalam penelitian, peneliti memegang peranan penting sebagai instrument utama, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pengumpulan data. Kemudian, penelitian ini dianalisis dengan penelitian kualitatif induktif, yang menekankan pada makna dari pada generalisasi (Oktaviani & Dessty, 2024). Penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yang terletak di Gumpang, Kecamatan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Subjek dalam penelitian ini yakni Guru Bimbingan Konseling (BK) SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Objek dalam penelitian ini adalah pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan

husus melalui pembelajaran diferensiasi di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Penelitian ini focus pada perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, ditemukannya anak berkebutuhan khusus di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, sehingga dalam pembelajaran di kelas perlunya diterapkan pembelajaran diferensiasi untuk menggali potensi, minat dan bakat peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan guru BK SDIT Muhammadiyah Al Kautsar dan Wali Kelas dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan non partisipasi, dimana peneliti akan mengumpulkan data dari pengamatan langsung ke lapangan untuk mencari data terkait dengan perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi di kelas 1-6. Dengan observasi ini, peneliti akan melihat interaksi wali kelas, guru BK pada saat pembelajaran berlangsung dan kegiatan di luar pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian, sebagai bukti dalam pengumpulan informasi yang dijadikan sebagai kebenaran data, membandingkan data, dan melengkapi data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini, yakni dengan langkah langkah pengorganisasian data dari hasil wawancara (Metasari & Amalia, 2024). Teknik analisis data menggunakan 3 tahapan yakni, a) reduksi data untuk menyederhanakan informasi, b) penyajian data dengan mengkategorikan sesuai dengan kelompok, c) penarikan kesimpulan dengan mencari makna yang jelas. Data dalam penelitian ini, diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data direduksi dan disesuaikan dengan focus penelitian dan tujuan penelitian. Data yang direduksi kemudian disajikan dengan dikelompokkan sesuai kategori tujuannya yakni memudahkan peneliti dalam mengetahui apa yang terjadi untuk dijadikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas, menjelaskan sebagai berikut:

“ya... memang dalam kurikulum merdeka ini, hal yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran adalah perencanaan. Dimana dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas itu dapat tersusun dengan baik dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah saya buat. Sehingga dengan perencanaan pembelajaran ini dapat mencapai tujuan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan Ananda (2019) bahwasannya yakni perencanaan pembelajaran merupakan suatu penerapan yang rasionalis dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini, memang perencanaan pembelajaran harus tersusun dengan jelas. Dengan adanya perencanaan, pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu, guru atau guru kelas perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Menurut Widyanto & Wahyuni (2020) perencanaan pembelajaran yakni suatu proses yang dilaksanakan oleh guru secara sistematis dengan tujuan untuk membimbing, membantu dan mengarahkan siswa untuk menggali pengalaman belajar siswa yang sesuai dengan langkah langkah pembelajaran dengan menggunakan media, metode dan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, dijelaskan oleh salah satu Guru SDIT Muhammadiyah Al Kautsar bahwa:

“kurikulum saat ini yang diterapkan dalam pembelajaran yakni kurikulum merdeka. Dimana dalam kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru dengan tujuan pembelajaran diferensiasi. Terkait dengan kurikulum merdeka ini, bahwasannya para guru sudah mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan. Sehingga guru guru sudah paham dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran berdiferensiasi.”

Dijelaskan lain oleh Guru Bimbingan Konseling SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, bahwa:

“Saya mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi dari workshop yang diselenggarakan oleh sekolah kami. Waktu itu materi yang disampaikan oleh Ibu Pengawas adalah materi KSE dan Pembelajaran berdiferensiasi. Saya jadi tahu ap aitu asesmen diagnostic, asesmen formatif dan sumatif. Kami juga mempraktikan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain melalui worksop, pemahaman pembelajaran berdiferensiasi juga saya dapat dari PMM (Platform Merdeka Mengajar), sekolah pernah mengundang narasumber untuk strategi membuat aksi nyata modul yang ada pada PMM. Ternyata pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk dilaksanakan karena memfasilitasi siswa dengan berbagai karakter dan kebutuhan mereka yang berbeda-beda.”

Dijelaskan oleh Kepala Sekolah SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, bahwa:

“Pembelajaran berdiferensiasi dicanangkan pada kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang memfasilitasi anak dengan berbagai perbedaan, bisa perbedaan kemampuan belajar, minat, dan gaya belajar. Kan ada anak tipe auditori,

visual, dan kinestetik. Dengan pembelajaran model ini bertujuan memfasilitasi keberagaman yang ada. Tujuannya juga untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi yang ABK dan yang tidak ABK.”

Dipertegas oleh Anwar (2019) bahwa pelatihan pembelajaran diferensiasi ini banyak diikuti oleh peserta baik dari guru, guru BK dan kepala sekolah, dimana mereka antusias dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, dengan kegiatan workshop ini akan memberikan manfaat serta menambah ilmu terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Hal lain dijelaskan oleh Herwina (2021) bahwa pembelajaran diferensiasi ini merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan pembelajaran diferensiasi ini, siswa akan merasa lebih senang dan nyaman dalam pembelajaran. Sebab, pembelajaran diferensiasi ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tidak memisahkan level kemampuan tetapi focus pada makna belajar dan kekuatan siswa (Andini, 2022).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, bahwasannya :

“Kalau sekolah ini, sudah menerapkan kurikulum merdeka. Artinya kita sebagai guru juga memberikan pendidikan pelayanan kepada siswa dengan baik dan menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi. Mengenai kegiatan workshop atau pelatihan bahwasannya dalam kurikulum merdeka ini, guru harus bisa memenuhi kebutuhan siswa dengan beraneka ragam kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Untuk itu sebagai guru kita harus siap dan matang dalam sisi perencanaan. Namun, dalam sebuah kelas tentu terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Misalnya di kelas yang saya ampu terhadap anak ABK yaitu dispraksia. Dengan inilah, kita sebagai guru harus dapat memberikan pelayanan yang sama sesuai kebutuhan pada pembelajaran diferensiasi. Bagaimana kami sebagai guru harus bisa memberikan pengajaran yang baik bagi anak ABK tersebut supaya tidak terlalu ketinggalan pembelajaran.”

Hal yang lain dijelaskan oleh Kepala sekolah bahwa:

“Menurut saya, pembelajaran diferensiasi ini merupakan pembelajaran yang efektif. Dimana dengan pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan perencanaan pada kurikulum merdeka ini memberikan kebutuhan kepada siswa dengan bakat dan minat masing masing individu. Sehingga dalam asesmennya guru harus berinovatif dan berkreatif dengan LKPD yang dibuatnya. Namun, kendalanya dalam suatu kelas tentu terdapat siswa

yang memiliki kelemahan, hal inilah yang menjadi point penting guru harus tetap memberikan pelayanan yang baik.”

Dari wawancara diatas dipertegas oleh Jatmiko & Putra (2022) bahwasannya dalam kegiatan asesmen diagnostic perlunya guru membuat instrument secara khusus, dimana latar belakang kognitif siswa itu berbeda. Dengan hal ini maka perlunya guru untuk saling berkomunikasi dengan guru BK, sehingga perencanaan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan pelayanan siswa dengan baik. Menurut Huda & Nurhuda (2023) yakni dalam kegiatan asesmen ini memiliki tujuan membantu siswa dan guru dalam mengenali gaya belajar, sehingga ini menjadi acuan untuk kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi ini terdapat pendekatan yang perlu dilakukan oleh guru dan guru BK, karena dengan pendekatan ini akan memberikan poin penting dalam konteks pendidikan inklusif, sehingga dengan perencanaan ini akan memberikan arahan siswa menjadi lebih baik. Adapun pola perencanaan yakni sebagai berikut.

a. Definisi dan Klarifikasi Anak

Dalam kegiatan pembelajaran diferensiasi guru kelas dan guru BK melakukan klarifikasi sebagai berikut, antara lain:

Tabel 1. Data Hambatan/Kendala Anak

No	Nama	Kelas	Hambatan/Kendala
1	JHA	1D	Disleksia
2	YLS	2B	Dispraksia
3	HADV	5D	Dispraksia

Berdasarkan tabel diatas, bahwasannya peneliti wawancara dengan guru kelas 1, 2, 5 dan guru BK. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas terdapat anak yang memiliki hambatan atau kendala yakni disleksia dan dispraksia. Dijelaskan oleh guru BK, bahwasannya sebagai berikut :

“Dalam sekolah ini, wali kelas memiliki tugas selain mengajar yakni mendiagnosis atau mengamati siswa yang memiliki latar belakang. Dengan hal itu, saya sebagai guru BK dapat memberikan solusi dari permasalahan atau kendala siswa tersebut. Hal inilah yang

nantinya guru akan mampu menangani siswa dengan baik. Sehingga siswa mampu berkembang sesuai dengan lingkungan kelasnya.”

Hal ini dipertegas oleh Mardiani (2018) bahwa guru dalam proses pembelajaran ini perlu memberikan stimulus, motivasi, menumbuhkan pemahaman dan mendiagnosis terkait dengan kesulitan siswa. Dengan pembelajaran diferensiasi inilah yang menjadikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan siswa siap dalam belajar. Berdasarkan table diatas, terkait dengan hambatan atau kendala siswa bahwa guru perlu menyusun rencana pembelajaran dengan baik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang mana dalam pembelajaran diferensiasi ini siswa bisa terlibat aktif.

- b. **Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi** terdapat solusi terkait dengan hambatan atau kendala peserta didik , pada table sebagai berikut:

Table 2. Hasil wawancara dan Diagnosis Siswa

Nama	Hambatan	Solusi
JHA	Disleksia	pendampingan secara individu,
	a. menulis acak/tidak rapi di buku tulis halus, menulis angka terbalik, kurang fokus dalam mengerjakan soal	harus sering diingatkan supaya bisa selesai menulis, mengerjakan soal. Anak diberi PR menulis rapi di rumah,
	b. menulis kata masih ada yang terlewat	sementara tidak pakai buku halus dulu tapi memakai buku tulis
	c. Belum bisa baca iqro'	biasa dengan target menulis rapi dan tidak ada huruf yang tertinggal

Berdasarkan tabel diatas, bahwa anak dengan hambatan belajar disleksia ini perlunya untuk ditangani oleh guru dengan menggunakan metode dan gaya belajar yang inovatif dan kreatif. Dimana anak dengan hambatan belajar disleksia ini memiliki kecacatan dan kesulitan yang menjadi pengaruh pada proses pembelajaran baik membaca, mengeja dan menulis (Primasari & Supena, 2021).

Table 3. Hasil Wawancara Dispraksia

Nama	Hambatan	Solusi
-------------	-----------------	---------------

YLS	Dispraksia	a. Misalnya ada UH maka guru membuat lembar UH khusus untuk mb YLS, yaitu font dan size tulisan harus berbeda dengan siswa regular. Contoh
a.	Ada masalah motoric (menulis, pakai baju, pakai Sepatu, menggunting, dan menali)	Siswa Reguler : Times New Roman, size 12, spasi 1, Siswa ABK : Arial, size 14, spasi 1,5 – 2
b.	Nalar belum jalan	
c.	Ketika mengerjakan soal/tes harus diberi stimulus atau dipancing dan harus 4 mata, kalau pembelajaran secara kolosal tidak jalan	b. Selalu komunikasi dengan orangtua terutama pendampingan belajar di rumah
d.	Soal harus dibacakan	
e.	Belum bisa membaca lancar, menulis bisa tapi kalau menyalin. Kalau menulis dikte belum bisa	Guru mengomunikasikan terkait capaian belajar mb YLS di kelas. Apabila tidak tuntas menulis atau mengerjakan soal maka di rumah harus dilanjutkan dengan pendampingan dari orang tua.
f.	Bentuk tulisan hurufnya masih besar-besar dan tidak rapi	

Table 4. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

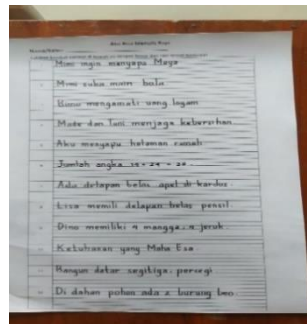
Nama	Hambatan	Solusi
HADV	Dispraksia	a. Berdasarkan wawancara dengan Sebagian besar guru mata Pelajaran nilai tes sumatif HADV tidak tuntas/dibawah KKM (kurang dari 70). Sehingga Sebagian besar guru membuat tes sumatif yang berbeda kepada Habibi (tes dengan capaian minimum atau menurunkan KKM/KKTP Pelajaran).
a.	Ada masalah motorik (menulis, pakai baju, pakai Sepatu, menggunting, dan menali)	b. Anak harus sering diingatkan dan dbimbing oleh guru ketika ada asesmen formatif atau sumatif.
b.	Pertumbuhan gigi tidak normal	
c.	Artikulasi atau mengucapkan huruf masih belum jelas	
d.	Sering tidur di kelas	
e.	Sudah bisa membaca dan menulis tapi tulisan tidak rapi dan bahkan masih harus didikte	
	Nilai akademik sangat rendah (antara 20 – 30 poin)	

-
- c. Butuh bimbingan/pendampingan khusus apabila mengerjakan tes formatif/sumatif. dan HADV cocok dengan soal mencocokkan kata dengan gambar atau sebaliknya.
-

Berdasarkan pada penjelasan wawancara diatas, bahwa wali kelas 2 dan 5 menyatakan anak tersebut mengalami gangguan dispraksia. Menurut Minsih et al., (2021) menyatakan bahwa hambatan anak dispraksia ini memiliki berbagai macam jenis. Namun, anak dengan inisial YLS dan HADV ini dalam jenis dispraksia ideomotoris, yang mana ideomotoris ini yakni kurangnya pada kemampuan melakukan gerakan sederhana. Maka dari itu, perlunya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan untuk menangani terkait dengan disgrafia dan dispraksia, agar siswa dalam mengikuti pembelajaran mampu mencapai suatu tujuan pembelajaran.

c. Strategi Evaluasi dan Penyesuaian

Dalam pola perencanaan pembelajaran diferensiasi, perlunya menyusun strategi dengan kendala atau hambatan anak dari hasil wawancara. Maka sekolah perlu menindak lanjuti terkait evaluasi dan penyesuaian perencanaan pembelajaran diferensiasi terkait dengan anak disgrafia dan disleksia yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Menulis pada anak Disleksia

Kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan hambatan atau kendala siswa yakni dengan memberikan tugas menulis rapi pada anak disleksia. Dengan kegiatan tersebut menjadikan sebuah kebiasaan anak dalam menulis, sehingga siswa mampu mengolah baik dari

kegiatan menulis maupun berfikir. Dengan menulis ini akan menggerakkan motorik siswa dengan baik (Dewi & Herayuni, 2021).



Gambar 2. Kegiatan Strategi Guru Pendampingan Khusus

Kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan hambatan atau kendala siswa yakni dengan mendampingi dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan pendampingan secara khusus pada anak dispraksia ini akan memberikan daya motivasi siswa dalam belajar. Sehingga dengan perlahan siswa akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal. Menurut (Aminuriyah et al., 2023) menjelaskan bahwa dalam menangani anak yang memiliki gangguan yakni dengan layanan bimbingan dalam satuan pendidikan untuk melihat perkembangan belajar siswa. Hal yang sama dijelaskan oleh guru BK, yakni :

“Ya memang bimbingan itu perlu dilakukan terutama dalam pendidikan. Karena dengan bimbingan ini akan mengantarkan tercapainya suatu keinginan siswa.”

Maka dari itu, selain guru sebagai pendidik juga menjadi konselor dan motivator bagi anak untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan pembelajaran diferensiasi yang ada dalam kurikulum merdeka.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pola perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran diferensiasi ini terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran yakni, definisi dan klarifikasi, langkah langkah solusi hambatan belajar peserta didik melalui pembelajaran diferensiasi yang mana tujuannya untuk menggali minat dan bakat peserta didik dalam belajar sehingga mampu tercapainya tujuan belajar dengan baik, strategi dan evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi. Dalam ketiga pola

perencanaan pembelajaran diferensiasi ini akan memberikan hasil dari peserta didik yang memiliki kelemahan atau hambatan dalam belajar. Karena, dengan pola perencanaan pembelajaran ini guru mampu membimbing, memberikan motivasi dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka tercapai dengan baik dan maksimal khususnya di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A Case Study of Differentiated Instruction at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6227–6240. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Anwar, R. N. (2019). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Guru Di Kota Madiun. *BISMA; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 83–90.
- Dewi, K. Y. F., & Herayuni, L. T. D. (2021). Mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis (. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 08(4), 30–41.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(08), 1780–1793.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayati, L., & Sujarwati, I. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Implementasinya Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Hasil Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(5), 724–733.
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/10.47679/202331>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

- Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi Pembelajaran. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar*, 22–42.
- Mardiani, D. (2018). Kemampuan Mahasiswa Memahami Persamaan Diferensial Bernauli Melalui Model Pembelajaran Game Menempel Nama. *Jurnal Mosharafa*, 7(1), 95–102.
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 67–72.
- Metasari, A., & Amalia, N. (2024). Analytical Study : the Use of Digital Technology-Based Learning Media at Alam Surya Mentari Elementary School. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2724–2735. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9302>
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Nofitasari, F. E., Indiaty, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8811–8820. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/7631%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/7631/6310>
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). *Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan*. 3(3), 461–468.
- Oktaviani, A. D., & Dessty, A. (2024). Needs Analysis the Development of Ethnoscience-Based Batik (Ethnostik) on Material Changes Form in Elementary School. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2866–2877. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9207>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., & Hafrida, L. (2023). Metodologi Pendidikan. In *Pradina Pustaka*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 4(01), 34–37.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>

- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiarto, S., Adnan, Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal Harmony Unnes*, 7(2), 66–75.
- Umami, S. R., & Damayanti, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(10), 2130–2140.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *JPGSD : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>
- Yanzi, H., Nafilah, Susana, & Patmawati, S. (2019). Urgensi Guru Sd Era Abad 21 Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA*, 324–335.